
SELAYANG PANDANG PENTINGNYA MORAL PANCASILA BAGI GENERASI MUDA MILLENNIAL

Oleh

Bambang Amir Alhakim

Fakultas ISIP UNISDA Lamongan

Email: bambangamir@unisda.ac.id

Article History:

Received: 22-10-2024

Revised: 02-11-2024

Accepted: 25-11-2024

Keywords:

Moral Pancasila,

Generasi Muda,

Milenial

Abstract: Tujuan yang diinginkan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui sejauh mana moral Pancasila yang terdapat pada generasi muda milenial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literature dengan sumber dari berbagai penelitian dan literasi yang berkaitan dengan moral pancasila bagi generasi muda. Hasil penelitian ini adalah untuk mengatasi krisis moral tersebut, maka perlu adanya partisipasi dari semua pihak. Untuk itu, peran orang tua dan masyarakat sangat penting untuk memantau, membina, dan membimbing agar para generasi muda tidak bertindak melewati batas wajarnya

PENDAHULUAN

Semakin pesatnya perkembangan teknologi di abad 21 menciptakan tatanan kehidupan baru bagi manusia modern. Perkembangan teknologi dan terjadinya globalisasi secara langsung ataupun tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan nilai-nilai dan moral remaja pada era milenial. Pada era milenial manusia mulai meninggalkan cara-cara konvensional dalam menjalani kehidupannya dan digantikan oleh gaya hidup. Gaya hidup inilah yang membawa begitu besar bagi cara hidup manusia termasuk memahami nilai-nilai yang ada di dalamnya. Globalisasi dan modernisasi membawa konsekuensi bagi gaya hidup yang bersangkutan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara-cara instan dan mengabaikan nilai-nilai yang ada dalam lingkungannya. Di sinilah pokok persoalan permasalahan, yakni lunturnya nilai-nilai luhur karena degradasi moral, termasuk cara pandang, sikap mental dalam berbangsa dan berkebangsaannya.

Kondisi moral dan mental remaja tercandu oleh kemudahan teknologi masa kini dan semakin mengabaikan nilai-nilai luhur baik nilai luhur agama, adat budaya, maupun nilai luhur kebangsaan. Fakta ini terlihat pada berbagai fenomena social yang terjadi di kalangan remaja milenial seperti: tindak criminal semakin meningkat, hilangnya perilaku sopan santun, dan mengikuti tren-tren budaya yang terindikasi merusak baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar, bahkan yang lebih memperhatikan mulai kehilangan jati dirinya sebagai bangsa. Ini sangatlah memprihatinkan. Kenyataan ini jelas jelas nanti pada akhirnya akan merusak generasi milenial khususnya dan secara umum pasti akan melemahkan kekuatan bangsa ini, karena bagaimanapun mereka nanti 20-30 tahun mendatang akan menggantikan posisi kita yang sekarang. Maka disinilah, diperlukannya pentingnya empat pilar kebangsaan bagi generasi millennial, agar posisi bangsa dan negara nantinya semakin kokoh. Sehingga, Penulis tertarik menulis makalah ini yang timbul dari rasa keprihatinan yang tinggi sebagai salah satu warga bangsa melihat kenyataan generasi milenial masa kini

yang terindikasi semakin memprihatinkan dilihat dari semakin menurunnya nilai-nilai luhur di kalangan mereka dengan ditandai adanya degradasi moral dan lain- lain sebagaimana telah saya sebutkan di muka.

Dari latar- belakang yang telah saya sebutkan ntersebut di atas, maka dapat saya sampaikan rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan adalah:

1. Mengapa moral Pancasila sangat dipentingkan terutama bagi generasi muda milenial?
2. Solusi apa yang dapat menguatkan nilai-nilai moral Pancasila bagi generasi muda milenial?

Tujuan yang diinginkan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui sejauh mana moral Pancasila yang terdapat pada generasi muda milenial. Kemudian, mencari solusi kira kira bagaimana yang seharusnya dan sebaiknya dalam rangka penguatan pentingnya moral Pancasila di kalangan generasi muda milenial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENTINGNYA PENGUATAN MORAL PANCASILA BAGI GENERASI MUDA MILENIAL

Generasi muda milenial merupakan generasi yang paling dekat dengan tehnologi. Generasi milenial merupakan generasi yang lahir pasca tahun 1980 sampai dengan tahun 2000. Bertumbuh di era pergantian abad menjadikan gaya hidup pada generasi yang mengalami perubahan yang drastis dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Terutama sejak diperkenalkannya dengan pemanfaatan tehnologi. Kehidupan sosial pada generasi muda ini sangat tergantung pada tehnologi komunikasi dan informasi di mana yang paling banyak digunakan adalah tehnologi berbasis internet. Oleh karena itu generasi muda ini merupakan generasi dengan tingkat penggunaan internet yang paling tinggi jika dibandingkan dengan generasi-generasi muda lainnya. Berikut ini adalah karakteristik generasi muda milenial :

- Selalu terhubung: Generasi milenial selalu terhubung dengan dunia luar melalui *internet mobile* yang mereka bawa ke mana-mana melalui laptop, mobile phone, mereka selalu terkoneksi dengan informasi dan komunitas dunia maya. Keterhubungan dengan dunia maya inilah yang menyebabkan mereka sangat tergantung dengan keberadaan internet (Oblinger & Oblinger).
- Segera: Generasi milenial selalu menginginkan kepraktisan dalam memperoleh informasi. Mereka dengan cepat bergerak dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya atau bahkan bisa dilakukan bersamaan.
- Sosial: Generasi milenial sangat tertarik dengan interaksi sosial, apakah itu chatting dengan teman-teman lama, berbagi informasi dan bersosialisasi melalui situs jejaring sosial media seperti Instagram, Facebook, twitter, dan lain- lain. Mereka terbuka terhadap perbedaan dan keanekaragaman, dan mereka nyaman berinterkasi dengan orang asing yang tidak dikenal sekalipun (Oblinger & Oblinger).
- Generasi milenial kerap dituding sebagai generasi yang manja, etos kerja yang buruk, sampai terlalu banyak menghabiskan waktu di depan televisi atau ponsel pintar. Banyak yang menyebutnya sebagai generasi galau karena sering tidak betah di suatu tempat atau menekuni suatu hal.
- meningkatnya tingkat kejahatan yang dilakukan para remaja sehngga menyebabkan *degradasi moral* yang sangat tajam. Para remaja terlena dengan kemajuan tehnologi

terutama telepon genggam, internet, dan televisi. Mereka sibuk di dunia maya tanpa peduli batasannya dan lingkungan sekitarnya. Hal ini karena kemajuan teknologi terkoneksi dengan jaringan komunikasi sedemikian bebasnya tanpa diberi batas-batasan yang jelas.

- Banyaknya manfaat dan kemudahan yang ditawarkan oleh internet juga berbanding lurus dengan dampak negatif yang dihasilkan. Secara garis besar dampak negatif penggunaan internet adalah semakin berkurangnya sifat sosial pada manusia dan semakin apatis terhadap nilai-nilai yang terdapat di lingkungan. Hal ini dikarenakan kecenderungan manusia untuk berkomunikasi menggunakan media berbasis internet lebih besar dari pada bertemu dan melakukan komunikasi secara langsung. Juga kasus pornografi dan tindak kejahatan lainnya yang marak pada beranda setiap web internet sosial media tanpa adanya sensor adegan membuat mereka mudah terjerembab kepada pelanggaran nilai-nilai sosial. Tentu saja hal ini akan berdampak buruk pada perkembangan generasi selanjutnya, dan jika hal ini dibiarkan secara terus menerus, maka generasi muda Indonesia, terutama generasi milenialnya akan mengalami *degradasi moral sosial*.
- Degradasi moral sedikit banyak akan mempengaruhi kelangsungan hidup dan keutuhan bangsa Indonesia di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk menanggulangi masalah tersebut dengan kembali kepada nilai-nilai luhur Pancasila. Maka dari itu, perlu untuk melakukan *refreshment* dan reaktualisasi nilai-nilai Pancasila khususnya untuk generasi muda milenial dan masyarakat Indonesia umumnya.
- Melemahnya nilai-nilai jati diri kebangsaan generasi muda milenial semakin jelas yang ditandai dengan tidak mengetahuinya perihal pilar-pilar kebangsaan juga buta dari sejarah masa lalu perjuangan bangsanya, terus terang ini sangatlah memprihatinkan dalam konteks berbangsa dan bernegara apabila tidak segera memperoleh penanganan secara serius dari semua pihak menangani permasalahan tersebut.

Jadi bisa dikatakan kerusakan moral generasi muda milenial saat ini sudah sampai pada kondisi yang sangat memprihatinkan. Maraknya kenakalan dikalangan remaja seperti: seperti tawuran antar pelajar, genk motor, pergaulan bebas, penggunaan narkoba dan obat terlarang saat ini sudah biasa terdengar di telinga kita. Berbagai perilaku menyimpang lainnya merupakan bukti bahwa moral remaja kita sudah rusak. Laki-lakinya berpenampilan yg sangat norak, wanitanya lebih senang pamer aurat dimuka umum dan bergaul tanpa batas dengan alasan seni, ngefans artis, yang ditopang dengan suguhan media yang telah meracuni masyarakat dengan tontonan seronok yang merusak akhlak.

Jika disebut satu persatu secara rinci potret kerusakan moral masyarakat kita terlalu banyak untuk disampaikan, tetapi hal itu dapat kita rasakan secara nyata ditengah-tengah kehidupan kita. Kemajuan teknologi justru menambah cepatnya virus kerusakan moral menjalar ditengah masyarakat kita khususnya generasi muda milenial. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya kerusakan moral bisa disebutkan sebagai berikut:

1. Kemajuan teknologi, dampak globalisasi teknologi memang dapat memberikan dampak positif, tetapi tidak dapat di pungkiri lagi bahwa hal ini juga dapat berdampak negatif bagi kerusakan moral. Perkembangan internet dan ponsel berteknologi tinggi terkadang dampaknya sangat berbahaya bila tidak digunakan oleh orang yang tepat. Misalnya: Video porno yang semakin mudah di akses di ponsel dengan internet, mahasiswa sebagian yang tidak sempat belajar ketika ujian menggunakan hp untuk internet atau menanyakan kepada temannya lewat sms. Hal tersebut memang sangat memudahkan tapi itu melatih

adanya sifat ketidakjujuran kepada mahasiswa itu sendiri sehingga menjadi awal dari kerusakan moral.

2. Faktor keluarga, kenakalan remaja banyak dilatar- belakanginya oleh keluarga yang *broken home* atau keluarga tidak harmonis. Dari keluarga yang tidak harmonis ini dapat memberikan dampak mental dan psikologis terhadap anak.
3. Krisis identitas, perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Terjadinya krisis moral karena remaja gagal mencapai integrasi kedua.
4. Kontrol diri yang lemah, remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku yang tidak terpuji. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.
5. Memudarnya kualitas keimanan. Sekuat apapun iman seseorang, terkadang mengalami naik turun. Ketika tingkat keimanan seseorang menurun, potensi kesalahan terbuka. Hal ini sangat berbahaya bagi moral, jika dibiarkan tentu membuat kesalahan semakin kronis dan merusak citra individu dan institusi.
6. Pengaruh lingkungan. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula.
7. Krisis kerjasama, terjadinya perpecahan dan benturan di antara komponen masyarakat menunjukkan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis persatuan dan melunturnya budaya kerjasama. Demikian juga dengan jumlah kasus tawuran di antara mahasiswa dan pelajar yang cenderung meningkat.
8. Krisis kepedulian, media massa beberapa waktu yang lalu melaporkan adanya beberapa warga masyarakat yang meninggal akibat kelaparan. Berita ini menunjukkan bahwa kepedulian juga telah menipis dalam kehidupan masyarakat. Jika kita melihat potret kehidupan bangsa saat ini, maka jelas terlihat bahwa masalah moral sesungguhnya merupakan hal yang tidak kalah penting dibanding masalah ekonomi. Jika hal itu dibiarkan, akan mengancam masa depan bangsa. Namun sayang, masalah moral ini kerap terpinggirkan dari agenda dan rencana para calon pemimpin bangsa. Adapun cara mencegah dan menanggulangi kerusakan moral diperlukan partisipasi dari semua kalangan, tentunya bukan hanya satu dua pihak, melainkan oleh seluruh pihak selaku warga negara Indonesia untuk ikut andil dalam penegakan moral sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara. Bukan hanya saling melemparkan tanggung jawab, melainkan bersama-sama mengemban tanggung jawab itu bersama.

Perlu diingat, perkembangan era digital yang ditandai dengan mudahnya akses informasi media internet sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral generasi muda milenial. Pengaruh tersebut sangat nyata dengan berbagai bentuk *degredasi moral* sebagai akibat dari masuknya budaya luar yang sangat bersebrangan dengan nilai-nilai ketimuran bangsa Indonesia. Alasan perlu adanya penanaman moral dengan nilai-nilai Pancasila adalah karena Pancasila sebagai sistem filsafat pada hakikatnya merupakan suatu nilai- nilai luhur

yang menjadi sumber dari segala penjabaran norma dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Pancasila merupakan nilai-nilai yang bersifat mendasar yang memberikan landasan bagi masyarakat Indonesia dalam hidup berbangsa dan bernegara. Dengan demikian Pancasila bukan hanya suatu nilai yang bersifat normatif ataupun praksis melainkan merupakan suatu sistem nilai-nilai etika yang merupakan sumber norma tersebut. Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia memberikan inspirasi tentang bagaimana bernegara dan berbangsa sesuai dengan moral Pancasila. Hal inilah yang dipercaya akan membawa rakyat Indonesia menjadi masyarakat yang bermoral dalam bernegara dan berbangsa serta mengatasi krisis moral yang terjadi pada saat ini. Nilai-nilai Pancasila apabila betul-betul dipahami, dihayati dan diamalkan secara konsekuen dan bertanggung-jawab tentu akan membawa perubahan positif dalam kehidupan bermasyarakat di negara Indonesia.

Contoh riilnya saja sudah jelas, meningkatkan kualitas keimanan. Di dalam sila pertama yaitu orangtua sebagai pendidik anak di lingkungan keluarganya perlu mengajarkan kerohanian. Orangtua mengajarkan tentang sila pertama ini tidak hanya melalui teori semata, tetapi melalui praktek langsung dengan anaknya. Dari semenjak lahir sang anak dikumandangkan adzan di samping telinganya, dengan tujuan agar anaknya mendengar nama Tuhannya terlebih dahulu sekalipun anaknya tidak mengetahui maksud yang dilakukan orangtuanya terhadapnya. Seiring berjalannya waktu, saat sang anak dalam masa pekungannya, maka tindakan yang dilakukan orang tua adalah mengajarkan tata cara membaca kitab suci dan beribadah yang baik dan benar. Setelah anak beranjak memasuki usia remaja, maka orangtua akan sangat berhati-hati. Karena pada usia ini, anak akan berpetualang menemukan jati dirinya. Kenakalan demi kenakalan akan dilakukan anak pada tahap ini, tugas orangtua saat sang anak sedang beranjak remaja yaitu memantau, membina, dan membimbing agar anak tidak bertindak melewati batas wajarnya. Krisis identitas nasional sring juga terjadi pada usia remaja di mana rentan terjadinya penurunan nilai-nilai luhur yang ada termasuk terhadap nilai-nilai Pancasila, rendahnya toleransi atas perbedaan, demokrasi yang disalah artikan, dan kesenjangan yang memicu kecemburuan sosial.

Eksistensi Pancasila Saat Ini

Pancasila adalah lima dasar yang menopang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila berasal dari nilai-nilai luhur kehidupan nenek moyang masyarakat (bangsa) Indonesia yang diadopsi ke dalam nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila sebagai filosofi kehidupan bangsa, falsafah negara untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional. Sebagai dasar negara dan sebagai pandangan hidup, Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang harus dihayati dan dijadikan pedoman oleh seluruh warga negara Indonesia. Sebagai suatu sistem nilai, Pancasila telah terbukti kualitasnya di mata dunia sampai dengan saat ini. Lalu, bagaimana kondisi Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa pada era saat ini?

Pancasila merupakan saksi perkembangan yang terjadi di Indonesia. Pancasila lahir sebelum bendera merah putih kemerdekaan berkibar dengan gagahnya sebagai hasil kerja keras para pahlawan bangsa. Saat ini, Pancasila yang telah ditetapkan sebagai ideologi bangsa, tetap setia mengiringi perjuangan bangsa Indonesia yang dengan tertatih-tatih mengisi kemerdekaan. Pancasila dirumuskan para tokoh bangsa yang memiliki semangat baja dan harapan tinggi untuk bangsa Indonesia. Hal itu tercermin dalam nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap butir Pancasila. Nilai-nilai yang mengandung sikap, budi

pekerti, dan semangat membangun negeri dalam kebersamaan untuk bersatu dalam berbagai perbedaan yang mewarnai bangsa Indonesia.

Namun di era milenial ini, Indonesia seolah lupa terhadap jati dirinya. Tanpa disadari, nilai-nilai Pancasila semakin terlupakan oleh masyarakat Indonesia. Hal itu membuat identitas bangsa cepat atau lambat semakin memudar digerus perubahan zaman. Arus globalisasi yang semakin berkembang dengan pesat, di mana negara-negara saling bersaing dalam memajukan negaranya, membawa dampak yang luar biasa terhadap dinamika kehidupan masyarakat, mulai dari kalangan anak-anak, kalangan muda, sampai kalangan tua.

Nilai-nilai luhur Pancasila mulai memudar dan meredup pelaksanaannya, padahal Pancasila adalah salah satu pilar kekuatan bangsa yang tertinggi. Hal ini terjadi salah satunya karena adanya globalisasi yang melanda Indonesia. Masyarakat terbius akan kenikmatan hedonisme yang dibawa oleh paham baru yang masuk sehingga lupa darimana, dimana, dan untuk siapa mereka hidup. Seakan-akan melupakan bangsanya sendiri yang dibangun dengan semangat juang gigih dan tanpa memandang perbedaan. Hal ini tentu sangat buruk bagi kehidupan bangsa dan bernegara, seakan masyarakat dengan sengaja melupakan perjuangan bangsa, berbaur dengan budaya asing dan bahkan ikut membanggakannya. Mungkin sejarah perjuangan bangsa hanya akan ada dibuku tanpa diingat. Para pejuang memerdekakan Indonesia, merumuskan nilai-nilai luhur bangsa dan membentuk jati diri bangsa bukanlah perkara mudah. Sebagai generasi penerus yang hanya penikmat dari hasil perjuangan harusnya kita bangga dengan menjaga dan melestarikan apa yang menjadi nilai moral dan jati diri bangsa.

C. Pentingnya Moral Pancasila Pada Generasi Muda Milenial

Apabila kita memperhatikan berbagai media massa sekarang, amat banyak kita saksikan tayangan atau peristiwa-peristiwa berbagai tindak kriminalitas seperti pembunuhan, memeras teman di sekolah, memakai obat-obatan terlarang, pemerkosaan, perampokan, bom bunuh diri, dan lain-lain. Semua tayangan tersebut ibarat pisau bermata dua, di satu sisi, pesan-pesan tayangan tersebut untuk diwaspadai, jangan sampai menjadi korban dan jangan dilakukan pihak lain maupun diri sendiri. Di sisi lain juga dapat mendorong seseorang untuk menirukan atau melakukan perbuatan seperti tayangan yang disebarkan di media massa tersebut. Menghadapi fenomena sosial demikian, maka peranan pendidikan moral sangat berpengaruh. Bila penanaman moral atau budi pekerti dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh orang tua serta keluarga di rumah, para pengajar di sekolah maupun di kampus, tokoh-tokoh agama, serta tokoh-tokoh masyarakat, maka seseorang akan menjadi warga negara yang berbudi pekerti yang bisa menyaring mana hal yang buruk dari tayangan tersebut dan mana yang baik di tayangan tersebut. Hal ini juga tentunya berlaku juga pada usaha penguatan nilai-nilai moral Pancasila

Dengan diberikannya pendidikan moral Pancasila diharapkan dapat merubah perilaku seseorang, sehingga orang tersebut semakin memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila sebagai sumber rujukan moral baik berbangsa maupun bernegara maupun berke-Tuhan-an, sehingga tidak kehilangan jati diri sebagai manusia yang bermoral. Disinilah pentingnya nilai-nilai moral Pancasila, meminjam istilah Kusrahmadi, sebagai media transformasi manusia Indonesia agar lebih baik, memiliki keunggulan dan kecerdasan di berbagai bidang; baik kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, kecerdasan kinestika, kecerdasan logis, musikal, linguistik, kecerdasan special.

(Kusrahmadi: 2007, 119). Namun demikian, yang lebih penting sejatinya adalah moral Pancasila itu dalam rangka mengantarkan menjadi manusia yang berakhlak dan memiliki rasa nasionalisme kebangsaannya yang kuat.

Pendidikan moral diharapkan dapat menghasilkan masyarakat yang memiliki kompetensi personal dan sosial sehingga menjadi warga negara yang baik. Arah kebijaksanaan pendidikan moral adalah untuk mewujudkan masyarakat sipil dengan parameter masyarakat lebih baik; demokratis, anti kekerasan, berbudi pekerti luhur, bermoral; masyarakat mendapat porsi partisipasi lebih luas, serta adanya landasan kepastian hukum, mengedepankan nilai-nilai egalitarian, nilai keadilan, menghargai HAM, penegakan hukum, menghargai perbedaan SARA dalam kesatuan bangsa. Menjunjung tinggi nilai-nilai religius dengan dilandasi pengamalan nilai-nilai moral Pancasila, yang diaktualisasikan baik secara objektif dan subjektif sebagai paradigmanya. Pendidikan moral harus menjadi bagian hidup dalam kehidupan sehari-hari akan sangat mendukung suasana yang kondusif untuk pelaksanaan pendidikan moral mewujudkan masyarakat ideal. (Kusrahmadi: 2007,129).

Dengan melihat kenyataan bahwa kondisi moral generasi muda milenial yang sangat memperhatikan dalam aspek penurunan nilai-nilai luhur yang seharusnya melekat pada mereka, terutama menyangkut nilai-nilai kebangsaan Indonesianya, maka diperlukan penguatan empat pilar kebangsaan Indonesia di kalangan mereka.

Sebagai catatan penting bahwa manusia hidup itu yang diutamakan moralnya. Karena kalau suatu bangsa moralnya sudah rusak semua maka bangsa itu hakikatnya telah runtuh sebelum keruntuhannya sendiri, karena moral sangat menentukan perjalanan kualitas bangsa tersebut. Moral adalah esensi utama kelangsungan sebuah bangsa, karena moral adalah perbuatan atau tingkah laku tentang baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak yang bersifat subjektif. Mengapa bersifat subjektif, itu karena moral setiap orang tentu berbeda, karena perbedaan itulah dibuatkan standar yang ideal secara normative yang disebut tata atau aturan-aturan. Dengan adanya tata atau aturan-aturan itu, interaksi yang dilakukan antara satu dengan yang lain bisa lebih saling menghormati hak-hak satu sama lain.

Dengan demikian, moral sangatlah penting keberadaannya dalam diri setiap orang, karena runtuhnya moral dalam diri seseorang akan berakibat juga pada runtuhnya suatu bangsa dan negara. Namun pada masa kini, kebanyakan orang sudah mulai mengabaikan perilaku yang mencerminkan sikap bermoral. Terutama para remaja negeri ini, yang biasa kita sebut juga sebagai generasi atau penerus bangsa. Keadaan ini bisa dikatakan bahwa negara kita Indonesia berada pada krisis moral. Krisis moral ini bisa kita lihat, bahwa banyak tindak kejahatan dilakukan oleh para remaja "generasi bangsa". Mulai dari pemerasan di sekolah kepada temannya, pembullian, sampai pada pergaulan bebas, bahkan sampai kepada penistaan falsafah bangsa Pancasila yang tidak diyakininya lagi terutama yang berada di luar negeri bisa jadi telah kehilangan rasa jati diri kebangsaan Indonesianya. Jika hal ini dibiarkan tanpa ada penanganan tegas dan kontribusi besar oleh semua pihak, maka bukan tidak mungkin lagi jika negara Indonesia akan hancur. Seperti ibarat pohon yang besar bisa layu atau mati, tapi tunas akan selalu berkembang menjadi besar. Namun ketika tunas itu busuk sejak awal, jangan sampai berkembang untuk mempertahankan dirinya itu sangatlah berat.

Pancasila sebagai salah satu pilar utama dan paling tinggi kedudukannya menginginkan agar moral Pancasila menjadi moral kehidupan negara dalam arti menuntut

penyelenggara negara dan mengharagai serta menaati prinsip-prinsip moral atau etika politik. Sebagai konsekuensinya, negara harus tunduk kepada moral dan wajib mengamalkannya. Moral menjadi norma tindakan dan kebijaksanaan negara sehingga perlu dituangkan dalam peraturan perundangan-undangan.

Moral Pancasila memberikan inspirasi dan menjadi pembimbing dalam pembuatan undang-undang yang mengatur kehdupan negara, menetapkan lembaga-lembaga negara dan tugas mereka masing-masing, serta hubungan kerja sama diantara mereka, hak-hak dan kedudukan warga negara dan semangat kemanusiaan. Pancasila dan generasi muda milenial merupakan dua hal yang perlu diperhatikan untuk saat ini. Ketimpangan sosial yang terjadi saat ini dikarenakan kurangnya perhatian masyarakat Indonesia terutama generasi milenial terhadap nilai-nilai Pancasila. Internalisasi nilai-nilai liberal yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa menjadikan masyarakat Indonesia layaknya orang buta yang kehilangan tongkatnya.

- Oleh karena itu, solusi yang bisa dilakukan dalam rangka penguatan nilai-nilai moral Pancasila dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut: Langkah pertama melalui lembaga-lembaga pendidikan baik formal ataupun nonformal yang pada saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah pada taraf sekolah-sekolah formal melalui internalisasi pendidikan karkter padasemua jenjang pendidikan.
- Langkah kedua adalah pemberian contoh-contoh aktuailisasi nilai-nilai pancasila secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah aktualisasi melalui keteladanan para pemimpin formal (pejabat negara) maupun informal (okoh masyarakat).
- Langkah ketiga adalah dengan melalui diskusi dan kajian-kajian ilmiah guna mengembangkan kontekstualiasi dan implementasi nilai-nilai pancasila, terutama pada generasi milenial.
- Dan langkah terakhir adalah reaktualisasi Pancasila melalui media sosial. Dengan cara melakukan pemblokiran terhadap situs-situs yang mengunggah ataupun menayangkan hal-hal yang berkaitan dengan pornografi, pornoaksi, premanisme, separatisme, dan sejenisnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan berbangsa adalah: nilai ideal, spritual, nilai positif, nilai logis, nilai etis, nilai estetis, nilai sosial, nilai religius atau keagamaan tetap harus kita jaga.

Pendidikan Moral Pancasila penting diterapkan dikalangan remaja khususnya generasi muda milenial supaya generasi muda milenial tersebut bisa bermoral dan beretika baik sesuai dengan nilai nilai yang terkandung di dalam Pancasila sebagai ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada generasi remaja saat ini, atau yang biasa kita sebut sebagai generasi milenial merupakan generasi di usia produktif (berumur antara 18-36 tahun). Generasi ini yang akan memainkan peranan penting dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Keunggulan generasi ini memiliki konektivitas yang banyak antara satu dengan yang lainnya, kepercayaan diri dan kreativitas yang tinggi. Namun karena hidup di era yang serba otomatis, maka generasi ini cenderung menginginkan sesuatu yang serba instan dan sangat gampang dipengaruhi.

Karna dengan bermoral Pancasila maka kita akan menjadi warga Indonesia yang benar benar memiliki pandangan hidup atau pedoman dalam hidup. Pancasila memiliki beberapa makna. diantaranya sebagai berikut:

1. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, yaitu pancasila sebagai dasar penyelenggara pemerintahan atau kehidupan bernegara di Indonesia.
2. Pancasila sebagai pandangan hidup, yaitu pancasila sebagai arah petunjuk dalam kegiatan dan berperilaku sehari-hari baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia, yaitu pancasila sebagai ciri khas bangsa Indonesia dengan bangsa lain.
4. Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia, yaitu pancasila lahir bersamaan dengan adanya bangsa Indonesia.
5. Pancasila sebagai sumber dari segala hukum, yaitu semua hukum di Indonesia harus bersumber pada pancasila dan tidak boleh bertentangan dengan pancasila.

KESIMPULAN

Moral adalah ajaran tentang hal baik atau buruk, yang menyangkut pribadi yg taat/tidak taat akan aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, jika sesuai maka dianggap bermoral jika tidak sesuai maka dianggap tidak bermoral. Karena itu, keberadaan moral dalam diri seseorang adalah hal yang sangat penting terutama bagi generasi bangsa, alasannya karena moral atau budi pekerti sangat berpengaruh dalam setiap tindakan sebagai penyaring antara hal-hal yang baik untuk dilakukan atau hal-hal buruk yang harus ditinggalkan. Di Indonesia, sikap moral dilandaskan pada nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dengan bertujuan, agar generasi muda bisa bermoral dan beretika baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai ideologi negara.

Faktor-faktor runtuhnya moral, antara lain; kurang bijaknya menggunakan kemajuan teknologi yang ada, faktor lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat), krisis identitas (hilangnya identitas karena meniru budaya barat), kontrol diri yang lemah, mudarnya kualitas keimanan, krisis kerjasama dan krisis kepedulian (rendahnya sikap toleransi, sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama).

Untuk mengatasi krisis moral tersebut, maka perlu adanya partisipasi dari semua pihak. Untuk itu, peran orang tua dan masyarakat sangat penting untuk memantau, membina, dan membimbing agar para generasi muda tidak bertindak melewati batas wajar. Tidak peduli kedudukan, status, ras atau siapapun; semua kalangan yang menyaksikan penyimpangan dalam moral harus ada sebagai pengingat. Daripada itu, kebijakan pemerintah perlu bertindak tegas tanpa pandang bulu. Mengakankan benar-benar peraturan yang ada sehingga bisa meminimalisir terjadinya penyimpangan moral pada generasi bangsa.

SARAN

Pancasila sebagai falsafah hidup menginginkan agar moral Pancasila menjadi moral kehidupan negara dalam arti menuntut penyelenggara negara menghargai dan menaati prinsip-prinsip moral dan etika politik. Sebagai konsekuensinya, negara tunduk kepada moral dan wajib mengamalkannya. Moral menjadi norma tindakan dan kebijaksanaan negara sehingga perlu dituangkan dalam peraturan perundang-undangan. Oleh karena itu, peran generasi muda sangat dibutuhkan untuk menguatkan kembali (*revitalisasi*) posisi Pancasila. Revitalisasi pancasila menjadi urgensi di era saat ini karena bertujuan untuk menghidupkan dan menanamkan kembali nilai-nilai pancasila yang mulai ditinggalkan, serta dianggap kuno

oleh generasi muda. Upaya tersebut dapat dilakukan di setiap lembaga pendidikan. Pembekalan tentang materi pancasila bagi tenaga pengajar diharapkan mampu terealisasi dalam metode mengajar, seperti diskusi di kelas. Sehingga para generasi muda mampu berpikir secara kritis dan inovatif dalam melihat realitas sosial di masyarakat sekaligus menjadi *problem solver* terhadap suatu permasalahan.

Oleh sebab itu, generasi muda harus mampu memainkan peran yang lebih besar atas pembangunan nasional dengan menjadikan pancasila sebagai pegangan hidup (*weltdeschauung*), serta aktif melakukan revitalisasi dan reaktualisasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Karena pancasila merupakan hasil dari warisan nusantara yang dikombinasikan dengan warisan dunia, sehingga menjadi ideologi yang bersifat cerdas dan visioner.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Mangunwijaya, Y. B (Ed). 1983. *Tehnologi dan Dampak kebudayaannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- [2] Notonagaro. 1980. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta. Pantjuran Tudjuh
- [3] [Bancin, Tekka. 2013. "Makalah Fenomena Kerusakan Moral dan Solusinya". Dalam http://tekkabancin.blogspot.com/2013/10/makalah-fenomena-kerusakan-moral-dan.html. 17 Oktober.](http://tekkabancin.blogspot.com/2013/10/makalah-fenomena-kerusakan-moral-dan.html)
- [4] <http://repository.lppm.unila.ac.id/13433/1/document.pdf>. 2019. "Pendidikan Moral pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda (Koherensi Sikap Kepedulian dan Kerjasama Individu)".
- [5] <https://wartakota.tribunnews.com/2016/06/06/menerapkan-nilai-nilai-pancasila-dalam-keluarga>. 2016. "Menerapkan Nilai-nilai Pancasila dalam Keluarga". 6 Juni.
- [6] <http://www.definisi-pengertian.com/2018/07/pengertian-moral-definisi-menurut-ahli.html?m=1>. 2018. "Pengertian Moral serta Definisi Moral Menurut Para Ahli". Juli.
- [7] Koernia. 2020. "Krisi Moral yang Dialami Anak Muda di Era Milenial". Dalam <https://puspensos.kemsos.go.id/krisis-moral-yang-dialami-anak-muda-di-era-milenial>. 15 Mei.
- [8] Luthfi Insaghi, Muhammad. 2019. "Pancasila Pedoman Moral". Dalam https://www.researchgate.net/publication/330289473_PANCASILA_PEDOMAN_MORAL. Januari.
- [9] Syafrial. 2017. "Tips Mengatasi Kerusakan Moral Khususnya Para Remaja Islam". Dalam <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/23937/tips-mengatasi-kerusakan-moral%C2%A0khususnya-para-remaja-islam.html>. 26 Mei.
- [10] Ulhaq, Dhiya. 2018. "Remaja Bermoral Pancasila". Dalam <https://www.kompasiana.com/dhiya20947/5bcc643a43322f74ac4d6fc3/remaja-bermoral-pancasila>. 21 Oktober.